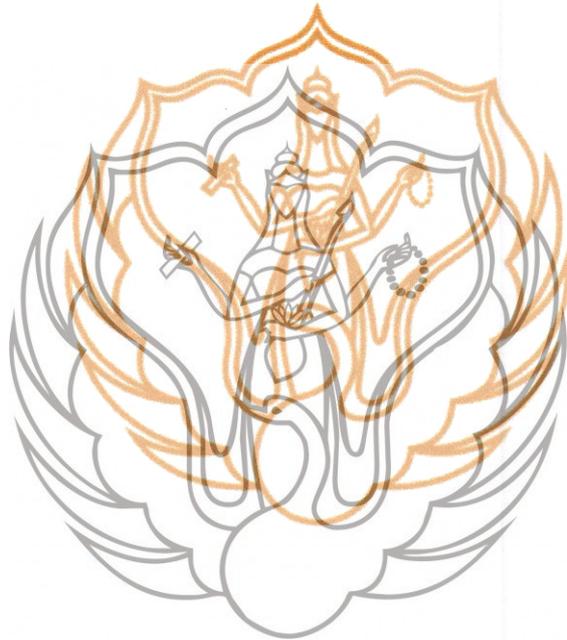


**STRATEGI PENGEMBANGAN
FESTIVAL BUDAYA DAN SENI TRADISIONAL
DUSUN SRUMBUNG GUNUNG**

TESIS



Oleh :

Iwan Firman Widiyanto

NIM : 1820146420

**PROGRAM MAGISTER TATA KELOLA SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2020**

**STRATEGI PENGEMBANGAN
FESTIVAL BUDAYA DAN SENI TRADISIONAL
DUSUN SRUMBUNG GUNUNG**

Oleh
Iwan Firman Widiyanto
NIM. 1820146420

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Juli 2020
Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari :


Dr. T. Handono Eko Prabowo, MBA, Ph. D.
Pembimbing


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
Ketua Penguji


Dr. M. Kholid Arif R., S.Hut., M.M.
Penguji Ahli

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 14 Agustus 2020
Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

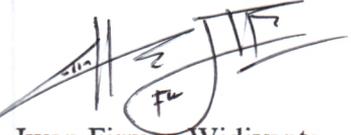

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP : 197210232002122001

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan Saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 31 Agustus 2020




Iwan Firman Widiyanto

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa apabila penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian Tesis ini membahas strategi pengembangan festival budaya dan seni tradisional Dusun Srumbung Gunung. Tesis mempunyai tujuan untuk mengetahui peran festival dalam pengembangan seni, budaya, lingkungan dan ekonomi khususnya bagi masyarakat Srumbung Gunung. Selanjutnya mengupayakan strategi pengembangan festival agar dapat lebih berdampak dalam pengembangan seni, budaya, lingkungan dan ekonomi di dusun tersebut.

Dalam pengerjaannya telah melibatkan banyak orang baik tokoh masyarakat, tua-tua dan para aktivis festival. Dari mereka didapatkan sumber data untuk menyusun gambaran dan analisis konstruksi sosial budaya masyarakat Srumbung Gunung, juga berkaitan dengan gambaran dan analisis penyelenggaraan festival. Sumber data diperoleh dengan wawancara, pengadaaan *Focus Group Discussion* (FGD) dan juga pengamatan langsung. Sedangkan referensi-referensi pendukung diambil dari berbagai jurnal dan literatur lainnya baik mengenai festival maupun manajemen strategi.

Hal-hal yang mendukung penelitian ini dapat berjalan lancar adalah keterlibatan peneliti dengan komunitas dusun Srumbung Gunung cukup mendalam. Baik dalam relasi dengan masyarakat maupun dengan para aktivis festival dalam upaya perancangan festival kedepan yang lebih baik, juga dalam upaya pengembangan Dusun Srumbung Gunung menjadi kawasan desa Wisata Kreatif Perdamaian (DWKP). Selanjutnya proses pembimbingan meski dilakukan secara online juga dapat dilakukan dengan lancar. Peneliti juga sudah mempersiapkan pendalaman berkaitan dengan topik pengembangan seni dan budaya dusun Srumbung Gunung bahkan sejak semester pertama masuk program Magister Tata Kelola Seni ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta.

Sedangkan yang menjadi tantangan dalam penelitian ini adalah pengaturan waktu dengan para responden untuk pengambilan data dan juga dalam proses pengolahannya. Di pihak lain pengaturan waktu peneliti secara pribadi ditengah berbagai aktivitas lain yang masih berjalan baik sebagai rohaniwan di gereja, keterlibatan dalam aktivitas masyarakat dan juga dengan keluarga. Namun dengan

komitmen yang kuat maka kesibukan-kesibukan tersebut tidak menjadi alasan penelitian menjadi terhambat.

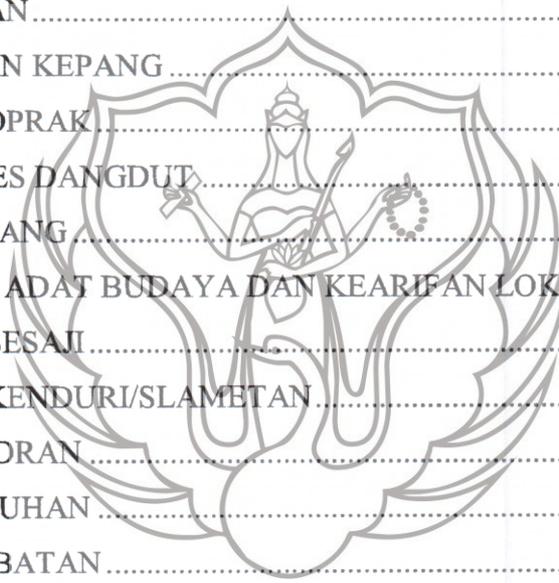
Akhirnya Saya mengucapkan terimakasih kepada Pdt.(Em.) Aristarchus Sukarto, B.A., Th. D. yang telah mengarahkan, memotivasi dan mendukung saya untuk menempuh pendidikan S2 untuk yang kedua kalinya ini, di ISI Yogyakarta. Terimakasih juga kepada Yayasan Beasiswa Duta Sarana yang telah mendukung dari segi finansial sehingga proses belajar dapat diselesaikan dengan lancar. Terimakasih Saya ucapkan kepada pembimbing tesis Drs. T. Handono Eko Prabowo, MBA, Ph. D. yang memotivasi untuk menyelesaikan tesis dengan cepat dan telah berkenan mengarahkan dan melakukan pembimbingan secara online. Terimakasih buat masyarakat Srumbung Gunung khususnya para tua-tua dusun yaitu Ali Turkamun, Rabisan, Soedarto dan Prayitno yang telah bersedia memberikan informasi dalam proses wawancara. Terimakasih untuk team desa Kreatif (*Creative And Peace Srumbung Society/CPSS*) untuk segala bantuannya, khususnya kepada Eko Widodo, Viky Vutandari, Ika Arinta, dan Stefanus Sriyanto yang telah berkenan menjadi peserta FGD dan survey. Terimakasih untuk seluruh jemaat GKMI Srumbung Gunung, tempat peneliti melayani, yang telah mendukung dalam doa dan berkenan ditinggalkan beberapa hari di semester-semester awal untuk menempuh pendidikan di Yogyakarta. Terimakasih untuk semua teman-teman seangkatan tahun 2018, dosen dan pengelola program magister Tata Kelola Seni ISI Yogyakarta yang telah menjadi komunitas yang menyenangkan dan mencerahkan. Dan terimakasih untuk Istriku Lydia Deviyanti Wijaya dan pasukan kecilku Begawan Pulung Damarbhumi, Centhini Bening Larasati, Cedar Caraka dan Kertawijaya Rajabawana yang telah menyemangati penyelesaian tesis dan telah berkenan dalam situasi berjarak dalam cinta.

Dan untuk semua saudara-saudaraku Riyanto, Wahyu, Ida, Hetty, Titis dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, Terimakasih untuk dukungannya dalam berbagai bentuknya, Tuhan Memberkati semua kebaikan saudara, Amen.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
ARTI SIMBOL DAN SINGKATAN.....	xiii
INTISARI.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH.....	6
1.3. TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.4. MANFAAT PENELITIAN.....	7
1.5. BATASAN PENELITIAN.....	7
1.6. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
1.6.1. <i>REVIEW JURNAL</i>	8
1.6.2. LANDASAN TEORI.....	13
1.6.2.1. STRATEGI PENGEMBANGAN.....	13
1.6.2.2. FESTIVAL.....	17
1.6.2.3. PEMASARAN FESTIVAL.....	19
1.6.2.4. BUDAYA.....	20
1.6.2.5. KESENIAN TRADISIONAL.....	22
1.7. METODE PENELITIAN.....	23
1.7.1. DESKRIPSI LOKASI DAN KONDISI.....	23
1.7.2. METODE PENELITIAN KUALITATIF ETNOGRAFI.....	24
1.7.3. JENIS DATA.....	25
1.7.4. TEHNIK PENGUMPULAN DATA.....	26
1.7.4.1. .OBSERVASI PARTISIPATIF.....	26
1.7.4.2. FOCUS GROUP DISSCUSSION (FGD).....	26

1.7.5.	PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA	27
1.8.	SISTEMATIKA PENULISAN	28
BAB II KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYAMASYARAKAT		31
2.1.	KONDISI GEOGRAFIS	31
2.2.	KONDISI DEMOGRAFIS	32
2.3.	MITOLOGI DUSUN SRUMBUNG GUNUNG	32
2.3.1.	MAKNA MITOLOGI	38
2.4.	SISTEM KEKERABATAN.....	40
2.5.	SISTEM AGAMA DAN KEPERCAYAAN	41
2.6.	MATA PENCARIAN	42
2.7.	BAHASA	43
2.8.	KESENIAN.....	43
2.8.1.	JARAN KEPANG	43
2.8.2.	KETOPRAK.....	46
2.8.3.	ORKES DANGDUT.....	49
2.8.4.	WAYANG	49
2.9.	TRADISI ADAT BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL.....	50
2.9.1.	BERSESAJI	50
2.9.2.	BERKENDURI/SLAMETAN	51
2.9.3.	NYADRAN	51
2.9.4.	DAWUHAN	54
2.9.5.	SAMBATAN	55
2.9.6.	SINOMAN.....	56
2.9.7.	TAHLILAN	56
2.9.8.	PENGHIBURAN.....	57
2.9.9.	PRANATA MANGSA	58
2.10.	KESIMPULAN.....	60
BAB III FESTIVAL BUDAYA DAN KESENIAN TRADISIONAL		62
3.1.	SEJARAH PENYELENGGARAAN FESTIVAL.....	62
3.1.1.	FJT TAHUN 2010	63
3.1.2.	FJT TAHUN 2012	65
3.1.3.	FJT DAN FJK TAHUN 2014.....	66
3.1.4.	FJT DAN FJK TAHUN 2016.....	69



3.1.5.	FJT DAN FJK TAHUN 2018.....	71
3.2.	ANALISIS PENYELENGGARAAN FESTIVAL.....	72
3.2.1.	TUJUAN.....	72
3.2.2.	TEMA.....	73
3.2.3.	KEGIATAN.....	73
3.2.4.	PANITIA PENYELENGGARA.....	74
3.2.5.	WAKTU.....	74
3.2.6.	TEMPAT.....	74
3.2.7.	SENIMAN.....	75
3.2.8.	FASILITAS PENDUKUNG.....	75
3.2.9.	PENDANAAN.....	75
3.2.10.	PRICE.....	76
3.2.11.	PROMOSI.....	76
3.2.12.	DUKUNGAN PEMERINTAH ATAU SWASTA.....	76
3.2.13.	PENGUNJUNG.....	77
3.3.	ANALISIS PERAN FESTIVAL.....	77
3.3.1.	PENGEMBANGAN SENI DAN BUDAYA.....	77
3.3.2.	PENGEMBANGAN LINGKUNGAN.....	78
3.3.3.	PENGEMBANGAN EKONOMI.....	79
	BAB IV STRATEGI PENGEMBANGAN FESTIVAL.....	81
4.1.	STRATEGI SAAT INI.....	81
4.2.	ANALISIS SWOT.....	81
4.2.1.	ANALISIS INTERNAL.....	82
4.2.1.1.	KEKUATAN (Strength).....	82
4.2.1.2.	KELEMAHAN(Weakness).....	82
4.2.2.	ANALISIS EKSTERNAL.....	83
4.2.2.1.	PELUANG (Opportunity).....	83
4.2.2.2.	ANCAMAN(Threath).....	83
4.2.3.	PEMBERIAN BOBOT.....	83
4.2.4.	PEMBERINAN PERINGKAT.....	85
4.2.4.1.	LINGKUNGAN INTERNAL.....	86
4.2.4.2.	LINGKUNGAN EKSTERNAL.....	87
4.2.5.	HASIL MATRIK IFE.....	89

4.2.5.1. Matrik IFE.....	89
4.2.5.2. Matrik EFE	89
4.2.6. Tahap Pencocokan	90
4.2.6.1 Analisis Matrik IE (Internal External).....	90
4.2.6.2. Kuadran Analisis SWOT	92
4.2.6.3. Matrik SWOT	94
4.2.7. Tahap Keputusan	98
4.3. Strategi Pengembangan 3-5 Tahun	101
BAB V PENUTUP.....	103
5.1. Konstruksi Sosial Budaya	103
5.2. Pengelolaan Festival	104
5.3. Peran Festival.....	105
5.4. Strategi Pengembangan.....	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	114
DAFTAR PESERTA WAWANCARA.....	115
FORMULIR KESEDIAAN RESPONDEN.....	116
PROTOKOL WAWANCARA	117
PERTANYAAN WAWANCARA DAN FGD (FOCUS GROUP DISCUSSION).....	118
HASIL WAWACARA DENGAN YOHANES RABISAN.....	120
HASIL WAWACARA DENGAN ALI TURKAMUN.....	134
HASIL WAWACARA DENGAN SOEDARTO.....	152
HASIL WAWACARA DENGAN PRAYITNO.....	159
DAFTAR PESERTA FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD).....	166
NOTULEN FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD).....	167
DAFTAR HADIR PESERTA FGD.....	175
DAFTAR RESPONDEN SURVEY FAKTOR INTERNAL/EKSTERNAL.....	176
RESPONDEN EKO WIDODO	177
RESPONDEN VIKY VULANDARI	183
RESPONDEN IKA ARINTA YULIANTI.....	188
RESPONDE STEFANUS SRIYANTO.....	194
FOTO-FOTO	200

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keuntungan Ekonomi Penyelenggara.....	5
Tabel 2 Fokus Perhatian Penelitian Festival.....	13
Tabel 3 Trend Konsumen Festival (Getz, D., & Stephen J., 2015).....	19
Tabel 4 Sistematika Penulisan Tesis.....	30
Tabel 5 Agama di Desa Poncoruso (Poncoruso, Desa, 2019).....	41
Tabel 6 Format Tabel Pemberian Bobot.....	84
Tabel 7 Pembobotan Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan).....	84
Tabel 8 Pembobotan Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman).....	85
Tabel 9 Peringkat Kekuatan.....	86
Tabel 10 Peringkat Kelemahan.....	87
Tabel 11 Peringkat Peluang.....	88
Tabel 12 Peringkat Ancaman.....	88
Tabel 13 Hasil analisis matrik IFE pengembangan festival.....	89
Tabel 14 Hasil analisis matrik EFE festival.....	90
Tabel 15 Matrik IE SWOT.....	91
Tabel 16 Matrik IE Festival.....	91
Tabel 17 Kuadran Analisis SWOT Festival.....	93
Tabel 18 Alternatif Strategi dalam matrik SWOT.....	94
Tabel 19 Alternatif Strategi Pengembangan Festival Dalam Matrik SWOT.....	97
Tabel 20 Hasil Tahap Keputusan Strategi Pengembangan Festival.....	100
Tabel 21 STRATEGI PENGEMBANGAN FESTIVAL 3-5 TAHUN.....	102
Tabel 22 Daftar Peserta Wawancara.....	115
Tabel 23 Transkrip Wawancara Bp.Rabisan.....	133
Tabel 24 Transkrip Wawancara Bp.Ali Turkamun.....	151
Tabel 25 Transkrip Wawancara Bp.Soedarto.....	158
Tabel 26 Transkrip Wawancara Bp.Prayitno.....	165
Tabel 27 Daftar Peserta FGD.....	166
Tabel 28 Daftar Hadir Peserta FGD.....	175
Tabel 29 Daftar Responden Survey.....	176
Tabel 30 Pemberian Pringkat Kekuatan (Eko Widodo).....	181
Tabel 31 Pemberian Pringkat Kelemahan (Eko Widodo).....	182

Tabel 32 Pemberian Pringkat Peluang (Eko Widodo).....	182
Tabel 33 Pemberian Peringkat Ancaman (Eko Widodo)	182
Tabel 34 Pemberian Peringkat Kekuatan (Viky Vulandari).....	186
Tabel 35 Pemberian Peringkat Kelemahan (Viky Vulandari).....	187
Tabel 36 Pemberian Peringkat Peluang (Viky Vulandari)	187
Tabel 37 Pemberian Peringkat Ancaman (Viky Vulandari).....	187
Tabel 38 Pemberian Peringkat Kekuatan (Ika Arinta Yulianti).....	191
Tabel 39 Pemberian Peringkat Kelemahan (Ika Arinta Yulianti).....	192
Tabel 40 Pemberian Peringkat Peluang (Ika Arinta Yulianti).....	192
Tabel 41 Pemberian Peringkat Ancaman (Ika Arinta Yulianti)	193
Tabel 42 Pemberian Peringkat Kekuatan (Stefanus Sriyanto).....	197
Tabel 43 Pemberian Peringkat Kelemahan (Stefanus Sriyanto).....	198
Tabel 44 Pemberian Peringkat Peluang (Stefanus Sriyanto).....	198
Tabel 45 Pemberian Peringkat Ancaman (Stefanus Sriyanto).....	199



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Fungsi Festival	3
Gambar 2 Proses Manajemen Strategis	16
Gambar 3 Proses atau Alur Penelitian	28
Gambar 4 Peta Dusun Srumbung Gunung	31
Gambar 5 Titik Biru Adalah Dusun Srumbung	31
Gambar 6 Konstruksi Sosial Budaya Mendukung Festival	61
Gambar 7 Festival Mendukung Kesenian, Budaya, Lingkungan & Ekonomi	80
Gambar 8 Hubungan Festival Terhadap Seni, Budaya, Lingkungan dan Ekonomi	106
Gambar 9 Strategi Pengembangan Festival	107
Gambar 10 Poster FJT & FJK	200
Gambar 11 Peserta kompetisi Jaran Kepang dalam festival	201
Gambar 12 Peserta kompetisi Jaran Kepang dalam festival	201
Gambar 13 Suasana Panggung Festival	202
Gambar 14 Gerbang utama menuju lokasi festival	202
Gambar 15 Salah satu jenis makanan FJT	203
Gambar 16 Poster FJT & FJK 2016	203
Gambar 17 Suasana pengunjung Festival Jajanan Tradisional	204

ARTI SIMBOL DAN SINGKATAN



COVID-19	: <i>Coronavirus Disease-2019</i>
CPSS	: <i>Creative and Peace Srumbung Society</i>
CoE	: <i>Calender of Event</i>
DCF	: <i>Dieng Culture Festival</i>
DLH	: Dinas Lingkungan Hidup
DWKP	: Desa Wisata Kreatif Perdamaian
EFE	: <i>External Factor Evaluation</i>
<i>et all</i>	: Dan semua pengarang yang lain
FGD	: <i>Focus Group Disscuston</i>
FJK	: Festival Kuda Lumping
FJT	: Festival Jajanan Tradisional
G30S/PKI	: Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia
Gardatera	: Garam Dan Terang Dunia
GKMI	: Gereja Kristen Muria Indonesia
Ha	: Hektar
HT	: <i>Handy Talkie</i>
IFE	: <i>Internal Factor Evaluation</i>
ISI	: Institut Seni Indonesia
IYC	: <i>International Youth Conference</i>
KK	: Kartu Keluarga
KKI	: Kongres Kebudayaan Indonesia
Kemendikbud	: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan
LCD	: <i>Liquid Crystal Display</i>
LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia

LO	: <i>Liaison Officer</i>
LPJ	: Laporan Pertanggungjawaban
LPPD	: Laporan Pertanggungjawaban Pemerintah Desa
<i>m</i>	: meter
MAF	: <i>Macau Art Festival</i>
NU	: Nahdlatul Ulama
Orkes	: Kelompok Pemain Musik
PNS	: Pegawai Negeri Sipil
PPA	: Pusat Pengembangan Anak
RK	: Rukun Kampung
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SD	: Sekolah Dasar
SMKI	: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
SOP	: <i>Standart Operasional Procedure</i>
SWOT	: <i>Strength, Weakness, Opportunity, Threat</i>
SWT	: <i>Subhanahu wata'ala</i>
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UK	: <i>United Kingdom</i>
UNS	: Universitas Sebelas Maret
VIP	: <i>Very Important Person</i>
WIB	: Waktu Indonesia Barat



INTISARI

Penelitian Tesis berjudul **"Strategi Pengembangan Festival Budaya Dan Seni Tradisional Dusun Srumbung Gunung"** hendak membuat perumusan rencana strategis pengembangan Festival Jajanan Tradisional agar dapat berperan lebih optimal bagi pengembangan budaya, seni, lingkungan dan ekonomi masyarakat di dusun Srumbung Gunung. Penelitian ini penting mengingat pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat merindukan untuk mengembangkan festival dengan lebih optimal sehingga dampak positifnya dapat lebih dirasakan oleh masyarakat Dusun Srumbung Gunung. Penelitian mempunyai tujuan yaitu menganalisis konstruksi sosial dan budaya yang mendukung penyelenggaraan festival, menganalisis proses penyelenggaraan dan pengelolaan festival, menganalisis peran festival dalam pengembangan seni budaya, lingkungan dan ekonomi dan merumuskan strategi pengembangan festival budaya dan seni tradisional.

Lokasi Penelitian di Dusun Srumbung Gunung, Desa Poncoruso, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian menggunakan metode kualitatif etnografi, yaitu memahami dan menginterpretasi konstruksi sosial budaya, proses penyelenggaraan festival dan perannya dalam pengembangan seni, budaya, lingkungan dan ekonomi masyarakat Srumbung Gunung. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan diskusi dengan tokoh kunci festival dan masyarakat, hasil Survey, foto/gambar dan dokumen mengenai festival dari pihak penyelenggara. Sedangkan Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif dengan pengamatan langsung kehidupan masyarakat, wawancara, *Focus Group Discussion*, pembagian lembar survey, dan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Selanjutnya dilakukan pengolahan dan analisis data dengan akan melakukan *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan *External Factor Evaluation (EFE)* yang merupakan bagian dari analisis SWOT (*Strength, weakness, opportunity, threat*). Hasil akhir analisis SWOT adalah pembuatan rumusan strategi pengembangan festival budaya dan seni tradisional Dusun Srumbung Gunung selama 3-5 tahun kedepan.

Penelitian menunjukkan bahwa festival memacu masyarakat memelihara dan mengembangkan kesenian, budaya dan lingkungan. Secara ekonomi festival mampu memberikan keuntungan, bahkan menginspirasi kaum ibu mengembangkan usahanya dibidang jajanan tradisional. Selanjutnya dapat diringkaskan lima strategi pengembangan Festival Budaya Dan Seni Tradisional Dusun Srumbung Gunung yaitu sebagai berikut; **(1) Mengembangkan kerjasama dengan pemerintah atau pihak lain untuk mengatasi bencana alam/wabah penyakit, melakukan pengkaderan aktivis dan memperkuat publikasi. (2) Membuat program-program pelatihan, workshop, seminar tentang pengembangan seni dan budaya kepada masyarakat Dusun Srumbung Gunung. (3) Mengemas tradisi adat/kearifan lokal dan kehidupan yang harmonis untuk diintegrasikan dengan festival. (4) Memperkuat penataan lingkungan untuk mempercantik wajah desa. (5) Memperkuat promosi dan publikasi dengan memanfaatkan jaringan kerja dan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi.**

Kata Kunci : Strategi, Pengembangan, Festival, Seni, Budaya

ABSTRACT

This research entitled "Development Strategy of Culture and Traditional Arts Festival of Srumbung Gunung Hamlet" wants to formulate a strategic plan for the development of the Traditional Snack Festival so that it can play a more optimal role for the development of culture, art, environment and the economy of the people in Srumbung Gunung hamlet. This research is important considering that observations in the field show that the community longs to develop the festival so that the positive impact can be felt more by the people of Srumbung Gunung Hamlet. The research has several objectives, namely analyzing the social and cultural construction that supports the festivals, analyzing the process of organizing and managing festivals, analyzing the role of festivals in the development of cultural, traditional art, environmental and economic, and formulating strategies for developing cultural and traditional arts festivals.

Research Location in Srumbung Gunung Hamlet, Poncoruso Village, Bawen District, Semarang Regency, Central Java Province. The study uses ethnographic qualitative methods. So this research will understand and interpret the socio-cultural construction of the Srumbung Gunung community, the process of organizing of the festival and its role in the development of traditional art, culture, environment and economy. The data needed in this study are the results of interviews and discussions with key figures of the festival and the public, survey results, photos / pictures and documents about the festival from the organizer. While the technique of data collection is done by participatory observation with direct observation of people's lives, interviews, Focus Group Discussion, distribution of survey sheets, and collection of documents related to research. Furthermore, data processing and analysis will be carried out by conducting Internal Factor Evaluation (IFE) and External Factor Evaluation (EFE) which are part of the SWOT analysis (Strength, weakness, opportunity, threat). The final result of the SWOT analysis is the formulation of a strategy to develop a cultural and traditional arts festival in Srumbung Gunung Hamlet for the next 3-5 years.

Research shows that the festival spurs people to maintain and develop traditional arts, culture and the environment. Economically the festival is also able to provide benefits to the community, even able to inspire mothers to develop their businesses in the traditional snacks to increase income. Furthermore, this research can summarize the five strategies for developing the Culture and Traditional Arts Festival of Srumbung Gunung Hamlet, as follows; First: Develop cooperation with the government or other parties. Second: Create training programs, workshops, seminars on the development of arts and culture for the people of Srumbung Gunung Hamlet. Third: Inovating traditions/local wisdom and harmonious life to be integrated with the festival. Fourth: Strengthening environmental management to enhance the face of the village. Fifth: Strengthening promotions and publications by utilizing networking and communication and information technology advancements.

Keywords: Strategy, Development, Festival, Art, Culture

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Masyarakat Indonesia kaya dengan berbagai macam jenis festival. Pada tahun 2019 yang lalu Kementerian Pariwisata Indonesia menetapkan 100 Festival dalam *Calender of Event (CoE)* nasional. Menteri Pariwisata Arief Yahya mengharapkan penyelenggaraan festival akan dapat mendatangkan banyak wisatawan (Puspita, 2019). Pada tahun 2020 ini, dihadapan Kepala Dinas Pariwisata dan Kepala Daerah 34 Provinsi, Kemenpar meluncurkan *Wonderfull Indonesia 2020* di Balaiung Soesilo Soedarman, Gedung Sapta Pesona Jakarta, Selasa 15 Oktober 2019. Harapannya peluncuran tersebut juga akan meningkatkan jumlah wisatawan mancanegara atau domestik untuk mengunjungi dan mengeksplorasi pariwisata di 34 Provinsi yang terdapat di Indonesia (Pambudi, 2019).

Festival menarik untuk dikaji karena mempunyai banyak fungsi. Pertama, Festival mempunyai fungsi yang kuat dalam membangun komunikasi budaya. Seperti contohnya *Dieng Culture Festival (DCF)* yang dihadiri hingga 90 ribu wisatawan baik dalam negeri maupun mancanegara. Melalui festival tersebut wisatawan menjadi mengerti atau mengenal budaya yang khas dari Dieng, serta memahami sejarah dan filosofi dari setiap ritual adat yang dipertunjukkan dalam festival tersebut. Beberapa kegiatan yang ditampilkan dalam DCF VII 2016 antara lain Pagelaran Jazz Atas Awan, melihat *sunrise* di Bukit Pangonan, Jalan Sehat Dieng dan Minum Purwaceng, Pagelaran Seni Tradisi, Pagelaran Wayang Kulit Ruwatan, Akustik Musik, Festival Lampion, dan Kembang Api, Kirab Budaya, Jamasan Anak Rambut Gimbal, Ritual Cukur Rambut Gimbal, Larungan, dan Pagelaran Seni Budaya (Kusumastuti, R.D. & Anjang Priliantini, 2017:166). Komunikasi budaya ini mempunyai peran penting dalam mengupayakan peletarian budaya dan seni tradisional di suatu daerah (Kusumastuti, R.D. & Anjang Priliantini, 2017:166).

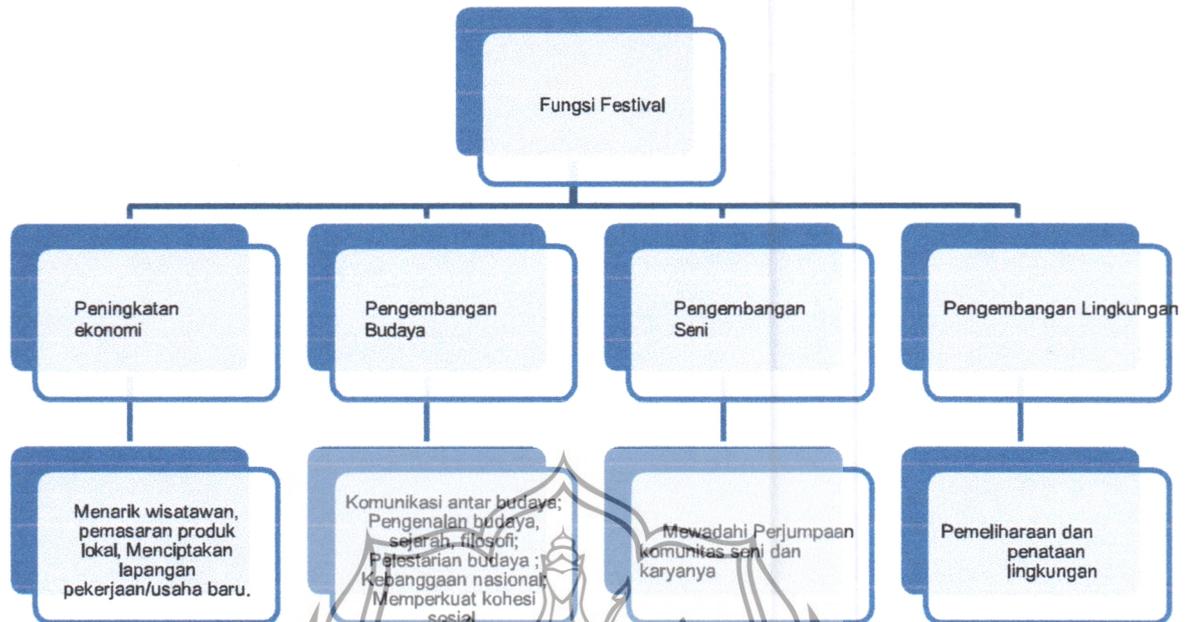
Fungsi pengembangan budaya ini juga dapat dilihat pada penyelenggaraan festival Cian Ciu di Riau. Festival perang air ini dilakukan masyarakat Tionghoa untuk merayakan Imlek. Demi merayakan festival Cian Ciu ini maka keluarga atau saudara yang telah merantau keluar negeri menyempatkan diri untuk pulang ke Selat panjang untuk merayakan Imlek (Nuansya, A., Oktober 2017).

Kedua, Festival juga mempunyai fungsi pengenalan dan pengembangan seni dan budaya modern kepada masyarakat. Sehingga referensi seni dan budaya masyarakat lokal terhadap budaya dan seni lainnya menjadi beranekaragam. Hal ini penting untuk memperkaya pengetahuan dalam mengembangkan seni dan budaya lokalnya. Fungsi pengenalan budaya dan seni modern ini dipertontonkan DCF melalui pertunjukan *Jazz Di Atas Awan*.

Ketiga, Festival mempunyai fungsi untuk mengangkat potensi ekonomi lokal. Di sela-sela pertunjukan *Jazz Di Atas Awan*, pengunjung dapat menikmati kentang bakar kualitas super yang dijual di sekitar area pertunjukan. Kentang tersebut merupakan salah satu produk pertanian unggulan yang dimiliki masyarakat Dieng. Pengunjung juga bisa menikmati minuman khas masyarakat Dieng yaitu Purwaceng, sebuah minuman yang dikenal untuk meningkatkan stamina tubuh. Selain itu pengunjung juga bisa menikmati potensi geografis dieng yang terletak di ketinggian lebih kurang 2000 mdpl. Dengan ketinggian tersebut pengunjung dapat merasakan suhu lingkungan hingga minus 2 derajat. Dan di pagi hari mereka juga bisa menyaksikan *sunrise* dengan pemandangan yang indah di bukit pagonan. Dengan demikian peningkatan ekonomi terjadi karena pariwisata di daerah tersebut menjadi berkembang dan bahkan mempengaruhi peningkatan pariwisata nasional (Kusumastuti, R.D. & Anjang Priliantini).

Keempat, Festival dapat memacu masyarakat dalam pemeliharaan lingkungan alam. Sebagaimana telah disebutkan bahwa potensi alam menjadi dikenal oleh karena penyelenggaraan festival. Potensi alam tersebut selanjutnya mendukung peningkatan ekonomi di sektor pariwisata. Dengan demikian apabila masyarakat menghendaki kegiatan ekonomi terus berlanjut secara berkesinambungan maka pemeliharaan dan pengembangan lingkungan menjadi suatu keharusan untuk diupayakan.

Dari uraian ini maka dapat dinyatakan bahwa festival mempunyai beberapa fungsi seperti yang dapat digambar melalui diagram dibawah ini :



Gambar 1 Fungsi Festival

Fungsi festival inilah yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap festival budaya dan seni tradisional di Dusun Srumbung Gunung, Desa Poncoruso, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Masyarakat menyebutnya sebagai Festival Jajanan Tradisional (FJT) dan Festival Jaran Kepang (FJK). Perhelatan budaya dan seni tersebut dilaksanakan selama dua tahunan dalam rangka merayakan *Merti Dusun* atau hari jadi desa atau bisa juga disebut sebagai pesta panen karena para petani telah menyelesaikan masa panennya. Festival telah diselenggarakan sejak tahun 2010. Jadi sudah dilaksanakan selama lima kali yaitu pada tahun 2010, 2012, 2014, 2016 dan 2018. Pada tahun 2020 ini penyelenggaraan festival yang seharusnya dilaksanakan pada bulan Juli terpaksa dibatalkan karena wabah penyakit dunia, *covid-19*, yang juga melanda Indonesia.

Penyelenggaraan FJT dan FJK mampu memberikan keuntungan ekonomi bagi Karang Taruna Mudatama, kaum ibu-ibu dan juga bagi para pedagang dari luar dusun Srumbung Gunung. Dari penyelenggaraan festival tersebut aktifitas ekonomi masyarakat Dusun Srumbung Gunung menjadi meningkat. Para ibu berjualan jajanan tradisional, para pemuda karangtaruna mengelola tempat parkir dan tiket, warga

masyarakat Srumbung Gunung dan warga lainnya yang mempunyai usaha-usaha seperti warung makan, jualan mie ayam-bakso dan mainan-mainan, mereka semua mendapatkan keuntungan ekonomi.

Berikut ini tabel mengenai keuntungan ekonomi yang diperoleh panitia dari penyelenggaraan FJT dan FJK :

No.	Tahun Pelaksanaan Festival	Perkiraan Jumlah Pengunjung	Profit Penyelenggara	Keterangan
1.	2010	+/- 1000 Orang	Belum Ada Profit	Dihadiri Kalangan Masyarakat sendiri, belum berorientasi profit
2.	2012	+/- 1000 Orang	Belum Ada Profit	Sudah mengundang pihak luar namun belum berorientasi profit
3.	2014	+/- 3175 Orang	2,2 Juta Rupiah	Sudah mengundang dan melibatkan pihak luar
4.	2016	+/- 3800 Orang	1,2 Juta Rupiah	Sudah mengundang dan melibatkan pihak luar
5.	2018	+/- 3800 Orang	9 Juta Rupiah	Sudah mengundang dan melibatkan

				pihak luar
--	--	--	--	------------

Tabel 1 Keuntungan Ekonomi Penyelenggara

Jika dilihat dari tabel tersebut keuntungan ekonomi yang didapat oleh pihak penyelenggara masih sangat kecil. Padahal pengunjung festival tersebut sudah mencapai 3800 orang. Asumsinya keuntungan ekonomi yang didapatkan oleh penyelenggara maupun pelaku ekonomi lainnya bisa lebih ditingkatkan lagi.

Focus Group Discussion (FGD) yang telah diselenggarakan peneliti memperlihatkan bahwa potensi kesenian, adat dan budaya dari masyarakat Dusun Srumbung Gunung masih bisa dikembangkan secara optimal. Masyarakat terdengar cukup membanggakan komunitas Kuda Lumpingnya yang pernah menjadi juara dalam Festival Kuda Lumping hingga tingkat Kabupaten Semarang. Mereka juga masih mempunyai generasi *sepuh* atau tua yang mempunyai ketrampilan untuk berkesenian. Selain masyarakat juga mempunyai kader-kader muda yang siap dididik berkesenian. Namun anehnya, dalam FGD disebutkan kesenian kuda lumping masyarakat Srumbung Gunung sempat mengalami kevakuman dalam jangka waktu yang cukup lama. Hingga masyarakat mulai terpicu lagi untuk menampilkan keseniannya setelah melihat perkembangan komunitas-komunitas kuda lumping dari banyak tempat yang telah menampilkan karya-karyanya dalam Festival Jaran Kepang di Dusun Srumbung Gunung (Widiyanto, I.F., 2020).

Focus Group Discussion yang diselenggarakan oleh peneliti mengungkapkan bahwa penyelenggaraan festival juga telah memicu masyarakat dan pemerintah desa untuk menata jalan di kawasan festival menjadi semakin mudah dan nyaman diakses oleh pendatang. Jalan diperlebar dan dibetonisasi dan selanjutnya pemuda Karang Taruna menanam pohon-pohon untuk penghijauan di sepanjang pinggir jalan baru tersebut. Tujuannya agar lingkungan nampak indah dan dapat lebih menarik penunjung datang ke festival-festival yang akan datang. Jadi festival juga dalam hal ini berdampak kepada pengelolaan atau pemeliharaan lingkungan alam. Selain juga mempunyai fungsi dalam menjaga nilai-nilai kegotongroyongan di dalam masyarakat (Widiyanto, I.F., 2020). Memang pembicaraan dalam FGD memperlihatkan bahwa pengembangan lingkungan sudah mulai berjalan namun juga

belum optimal. Pengelolaan sampah di masyarakat, penghijauan dan pengelolaan air sebagai pendukung kebutuhan warga masih menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan yang lebih baik (Widiyanto, I.F., 2020).

Pengamatan di lapangan dan juga wawancara dengan para tokoh menunjukkan bahwa masyarakat merindukan untuk mengembangkan festival dengan lebih optimal. Sehingga dampak positifnya dapat lebih dirasakan oleh masyarakat Dusun Srumbung Gunung. Namun dalam FGD yang dilakukan dengan para aktivis festival memperlihatkan bahwa pihak penyelenggara masih berpikir secara teknis, mengenai bagaimana mempersiapkan acara dengan segala aktivitas dan penyajiannya dalam festival, menata artistik atau dekorasi, mencari dana atau sponsor, mengelola parkir, mengelola tiket dan mengkoordinasi masyarakat. Mereka belum mempunyai suatu rumusan strategis pengembangan festival yang dapat mendukung pengembangan budaya, seni, lingkungan dan ekonomi.

Berdasarkan pemikiran itulah maka penelitian ini dilakukan, yaitu hendak membuat sebuah perumusan strategis pengembangan festival budaya dan seni tradisional Dusun Srumbung Gunung. Harapannya penelitian ini dapat mendukung festival agar dapat berdampak secara signifikan bagi pengembangan budaya, seni, lingkungan dan ekonomi masyarakat Srumbung Gunung.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini hendak membuat perumusan rencana strategis pengembangan Festival Jajanan Tradisional agar dapat berperan lebih optimal bagi pengembangan budaya, seni, lingkungan dan ekonomi masyarakat di dusun Srumbung Gunung.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut selanjutnya disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana konstruksi sosial dan budaya yang mendukung penyelenggaraan Festival Budaya Dan Seni Tradisional Dusun Srumbung Gunung ?
2. Bagaimana proses pengelolaan Festival Budaya Dan Seni Tradisional Dusun Srumbung Gunung ?
3. Bagaimana peran Festival Budaya Dan Seni Tradisional dalam pengembangan seni budaya, lingkungan dan ekonomi masyarakat dusun Srumbung Gunung.

4. Bagaimana strategi pengembangan Festival dalam perannya untuk mendukung pengembangan budaya, seni, lingkungan dan ekonomi?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis konstruksi sosial dan budaya yang mendukung penyelenggaraan festival.
2. Menganalisis pengelolaan festival budaya dan seni tradisional Dusun Srumbung Gunung
3. Menganalisis peran festival dalam pengembangan seni budaya, lingkungan dan ekonomi masyarakat dusun Srumbung Gunung.
4. Merumuskan rencana strategi festival dalam perannya mendukung pengembangan budaya, seni, lingkungan dan ekonomi.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini akan bermanfaat:

1. Bagi Karang Taruna, Warga masyarakat dan pemerintahan desa penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui strategi yang jelas guna mewujudkan dan mengembangkan secara optimal festival di dusun Srumbung Gunung.
2. Bagi para akademisi penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi teoritik dan praktik bagi penelitian-penelitian yang lain berkaitan dengan penyelenggaraan Festival Budaya Dan Seni Tradisional Dusun Srumbung Gunung.

1.5. BATASAN PENELITIAN

Peneliti melakukan penelitian Festival Budaya Dan Seni Tradisional Dusun Srumbung Gunung dalam waktu empat bulan dari bulan Pebruari 2020 hingga Mei 2020. Penelitian menganalisis data-data Festival Jajanan Tradisional dan Festival Kuda Lumping yang dimiliki masyarakat dusun Srumbung Gunung. Penelitian tersebut dipergunakan untuk merumuskan strategi pengembangan festival budaya dan seni tradisional Dusun Srumbung Gunung.

1.6. TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1. REVIEW JURNAL

Peneliti belum menemukan tulisan yang secara khusus membahas strategi pengembangan festival budaya dan seni tradisional masyarakat Dusun Srumbung Gunung. Maka dalam bagian ini Peneliti akan menguraikan secara singkat *review* terhadap jurnal penelitian yang berkaitan dengan penyelenggaraan festival budaya dan seni tradisional dari tempat lain.

Penelitian Khairil dan Ranti yang berjudul “Festival Pesona Palu Nomoni Dalam Pelestarian Budaya Kaili di Kota Palu” menyatakan tujuan festival adalah mempromosikan Kota Palu sebagai destinasi unggulan di Sulawesi, memperkenalkan dan melestarikan adat dan budaya, meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara. Festival ini dapat menjadi media promosi pariwisata lainnya di Sulawesi. Penelitian deskripsi kuantitatif ini melihat persepsi masyarakat mengenai pelaksanaan Festival Pesona Palu Nomoni dalam pelestarian budaya Kaili. Tiga indikator yang dinilai yaitu aspek perhatian, fungsional dan struktural menunjukkan nilai rata-rata 70,31 %. Dari hasil penelitian tersebut maka disimpulkan bahwa masyarakat menerima dengan baik pemahaman dan pengetahuan akan adat dan kebudayaan Kota Palu melalui Festival Palu Nomoni (Khairil, M. & Rizki Amelia Ranti, 2018).

Penelitian Dewi yang berjudul “Gandrung Sewu Festival In Banyuwangi From 2012 To 2018” hendak melihat latar belakang diadakannya Gandrung Sewu dan hendak melihat dinamika penyelenggaraannya. Penelitian ini menggunakan metode kajian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses yang dinamakan historiografi. Penelitian ini menguraikan bahwa Festival Gandrung Sewu diadakan untuk melestarikan budaya Gandrung sebagai ciri khas kota Banyuwangi. Semula dilakukan secara mandiri oleh Seniman Tari Banyuwangi, namun dalam perkembangannya diadopsi oleh pemerintah daerah. Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu dapat secara signifikan meningkatkan pendapatan pemerintah daerah dan juga masyarakat (Dewi, A.T., et.all., 2019).

Penelitian Wibowo yang berjudul “Strategi Promosi Event *Namaste Festival*” hendak mengetahui strategi promosi pengelola event *Namaste Festival* dalam menarik pengunjung. Wibowo menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelola dalam menarik pengunjung untuk datang menghadiri festival adalah karena strategi promosi yang telah diterapkannya. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan sebelum membuat strategi promosi ; Pertama, Penentuan konsep dan ide awal. Berawal dari pengamatan bahwa peminat Yoga terus meningkat maka pengelola membuat ide untuk menghadirkan pelatih Yoga Internasional dengan program yang lengkap (Wibowo, A., 2015).

Kedua, Penentuan tujuan atau *obyektif* yaitu memperkenalkan yoga yang berkualitas dan berkelas, sebagai ajang silaturahmi, dan menjadikan Indonesia sebagai tujuan Yoga dunia. Ketiga, penentuan target utama yaitu wanita usia 25-50 tahun. Keempat, Penentuan tempat acara ada di Jakarta di sebuah hotel bintang lima. Kelima, Penentuan harga tiket masuk mulai Rp.650.000,- /kelas hingga Rp.3.000.000,- /tiga hari. Keenam, Penentuan anggaran promosi yang didukung oleh sponsor dari bank nasional dengan menempelkan logo pada materi festival dan juga penyebutan dalam acara. Ketujuh penentuan strategi promosi dengan menggunakan promosi bauran (*mix promotion*) yang terdiri dari promosi penjualan dengan memberikan potongan harga tiket atau diskon kepada pengguna kartu kredit bank nasional yang menjadi sponsor, melalui pemasaran langsung, pemasaran online, *Advertising* di media cetak atau *billboard*, Publisitas dengan konferensi pers. Penelitian juga menunjukkan adanya integrasi antara promosi yang satu dengan yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi promosi pengelola *Namaste Festival* efektif (Wibowo, A., 2015).

Penelitian Gallelli yang berjudul “*Social Structure and Cultural Production: An Empirical Analysis of Festivals’ Networks*” mempertanyakan apakah produser budaya saling mengenal satu dengan yang lain dan apakah hubungan diantara produser tersebut mempengaruhi budaya. Penelitian ini menganalisis struktur sosial dari festival seni di Piedmont Italy. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masing-masing organisasi festival melakukan pengamatan satu sama lain, bertukar informasi dan artis, ikut memproduksi acara dan berbagai ruang pertunjukan. Hubungan yang demikian itu mendukung produktifitas budaya (Gallelli, A.,2016).

Penelitian Kusumastuti dan Prilantini yang berjudul “*Dieng Culture Festival: Media Komunikasi Budaya Mendongkrak Pariwisata Daerah*” memperlihatkan bahwa festival tersebut mampu mengkomunikasikan budaya Jawa dan kearifan lokal masyarakat Dieng yang khas. Selanjutnya dengan sentuhan modern terhadap budaya dan kearifan lokal maka festival tersebut mampu mendongkrak pariwisata budaya di Banjarnegara. Sehingga berdampak meningkatnya ekonomi masyarakat (Kusumastuti, R.D. & Prilantini, A., 2017).

Penelitian Nuansya yang berjudul “*Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat panjang Provinsi Riau*” menunjukkan bahwa Festival Cuan Cui mampu menjadi daya tarik wisata oleh karena unsur keunikan dan keindahannya. Festival ini dapat diterima oleh masyarakat luas meskipun berbasis perayaan Imlek. Masyarakat ataupun pengunjung bahkan dapat terlibat dalam perayaan festival tersebut. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa festival mampu menyatukan budaya yang berbeda-beda khususnya antara Budaya Tionghoa dengan budaya Melayu yang juga terlibat didalamnya (Nuansya, A., Oktober 2017).

Penelitian Atmojo dan Nova yang berjudul “*Pengaruh Festival Cap Go Meh Terhadap Peningkatan Pendapatan Pada Sektor Perdagangan dan Jasa Kota Singkawang*” menunjukkan bahwa Festival Cap Go Meh berpengaruh terhadap peningkatan perdagangan dan Jasa. Di bidang perdagangan meningkat sekitar 42,70 % sedangkan di bidang jasa meningkat sekitar 56 %. Di bidang perdagangan didominasi oleh rumah makan dan di bidang jasa didominasi oleh perhotelan (Atmojo, S.T. & Nova Wijaya, Februari 2019).

Penelitian Hartono dan Peni Zulandari yang berjudul “*Memasarkan Tradisi: Klasifikasi Kegunaan Twitter dalam Festival Budaya*” menemukan bahwa penggunaan twitter oleh pengelola festival selain untuk mendapatkan pengunjung juga mempunyai fungsi untuk mendokumentasikan pengalaman yang didapatkan pada saat festival. Hal tersebut juga mampu meningkatkan keterikatan pengunjung pada festival di dunia maya. Secara lebih spesifik peran penggunaan twitter dalam penyelenggaraan Festival Budaya adalah sebagai berikut : Sebagai alat promosi, Penggambaran situasi dan suasana festival, Deskripsi daya tarik festival, Penegasan keberadaan festival sebagai

identitas kota, Sinyal negative pelaksanaan festival (Hartono, Y. & Peni Zulandari, 2018).

Penelitian Ibrahim yang berjudul “Studi Deskriptif Analisis Faktor *Festival Quality Djakarta Warehouse Project 2014*” memperlihatkan tanggapan responden yang cukup baik berkaitan dengan penilaian faktor *festival quality Djakarta Warehouse Project (DWP) 2014*. Faktor *festival quality* tersebut adalah Fasilitas-fasilitas, staff, kenyamanan fasilitas (*comfort amenities*), kejelasan informasi (*information availability*), kenyamanan tempat (*convenience*) dan program. Secara lebih rinci hasil penelitian ini sebagai berikut; Pada bidang fasilitas yang mendapatkan *eigenvalue* tertinggi adalah pernyataan “Variasi fasilitas yang dimiliki lengkap” kemudian “Area DWP bersih”. Dari dimensi staff yang mempunyai rata-rata hitung tertinggi yaitu pernyataan “Panitia ramah dalam memberikan pelayanan” dan “Jumlah panitia cukup untuk melayani penonton” serta pernyataan “Panitia cepat dalam memberikan pelayanan”. Dari dimensi *comfort amenities* yang mempunyai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan “Alat-alat medis untuk orang yang membutuhkan selalu tersedia” kemudian pernyataan “Loker untuk penitipan selama festival berlangsung tersedia”. Dari dimensi *Availability information* yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan “Tanda yang dipasang panitia di setiap jalan yang mendekati festival jelas”. Dari dimensi *convenience* yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan “Tempat untuk beristirahat yang disediakan di area festival cukup” dan “Lahan parkir yang disediakan cukup”. Dari dimensi Program yang mempunyai nilai rata-rata tertinggi yaitu pernyataan “Acara yang berlangsung sesuai dengan jadwal” kemudian “Kemampuan acara cukup mengedukasi” (Ibrahim, B.N., 2017).

Penelitian McCartney, G. dan Dorothy yang berjudul “*Art Festival Attendance: Who Attends and Why With Implications on Developing Future Festival Attractiveness*” meneliti motivasi pengunjung menghadiri *Macau Art Festival (MAF)*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan lima motivasi kuat pengunjung dalam menghadiri MAF hingga lebih dari sekali, motivasi tersebut yaitu sosialisasi dan status sosial, atribut festival, relaksasi dan kegembiraan (*escape and excitement*) serta eksplorasi budaya (McCartney, G. & Dorothy, 2018).

Penelitian Maeng, Jang dan Lia dalam jurnal yang berjudul “*Critical Review of The Motivational Factors for Festival Attendance Based on Meta-Analysis*” mengungkapkan bahwa *study* tentang motivasi pengunjung menghadiri festival harus mencerminkan karakteristik unik dari festival tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan motivasi pengunjung dalam pariwisata secara umum. Mereka juga menemukan bahwa eksplorasi budaya menjadi hal yang sangat penting dalam festival. Pengunjung festival paling senang merasakan pengalaman budaya ditempat festival. Selanjutnya dalam penelitian mereka menemukan lima motivasi pengunjung menghadiri festival yaitu, sosialisasi (*socialization*), kegembiraan (*excitement*), relaksasi dari kesibukan sehari-hari (*escape*), pembelajaran (*learning*), dan keinginan berbelanja (*shopping*) (Maeng, H.Y., et all, January 2016).

Penelitian Tanford & Shinyong Jung dalam jurnal yang berjudul “*Festival attributes and perceptions: A Meta-Analysis of Relationships with Satisfaction and Loyalty*” menggunakan metode *Meta-Analysis* untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dan loyalitas pengunjung festival. Atribut festival yang diteliti adalah aktivitas-aktifitas, keunikan, konsesi, lingkungan, relaksasi/kegembiraan dan sosialisasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa atribut festival yang sangat penting menunjang kepuasan dan loyalitas pengunjung adalah faktor aktivitas-aktivitas yang terdapat dalam festival dan lingkungan tempat penyelenggaraan festival. Selanjutnya penelitian ini menemukan bahwa persepsi biaya/nilai (*cost/value*) mempunyai hubungan yang lebih kuat dibandingkan dengan persepsi kualitas pelayanan (*Service Quality*). Selanjutnya faktor kepuasan pengunjung festival berkaitan erat dengan loyalitas pengunjung menghadiri festival (A Tanford, S. & Shinyong Jung, 2017).

Penelitian Brown & Richard Sharpley dalam jurnalnya yang berjudul “*Understanding Festival-Goers And Their Experience At UK Music Festival, Event Management*” menunjukkan adanya keterkaitan antara faktor sosiodemografi pengunjung (Jender, umur, status pernikahan, tempat bertumbuh, tingkat pendidikan, pendapatan pertahun dan status pekerjaan) dan atribut festival (musik, hiburan lain, pelayanan ketelibatan pengunjung dalam festival, nilai-nilai yang ditambahkan, citra festival dan etika) terhadap pengalaman pengunjung festival secara menyeluruh. Penelitian menyimpulkan bahwa atribut festival berupa musik, hiburan lainnya dan

nilai yang ditambahkan mempunyai peran penting dalam menentukan pengalaman pengunjung dalam menghadiri festival (Brown, A.E. & Richard Sharpley, 2019).

Dalam dokumen *Town of Richmond Hill- Festivals & Events Strategy* memberikan penjelasan bahwa festival mempunyai fungsi sebagai berikut yaitu; meningkatkan kebanggaan warga, membangun kapasitas masyarakat, memberikan manfaat ekonomi, mentransformasi masyarakat, menarik kunjungan dan perhatian dari media yang berasal dari keramaian bisnis yang jauh dari *venue* festival, merayakan budaya lokal dan warisannya (*heritage*) (Company, The Tourism, et all, 2017).

Tabel di bawah ini merupakan ringkasan fokus perhatian jurnal-jurnal penelitian mengenai festival. Pada umumnya penelitian-penelitian festival tersebut mempunyai fokus perhatian terhadap masyarakat, pengunjung, festival itu sendiri, pemasaran, penyelenggara dan dampak festival. Sedangkan penelitian ini mempunyai fokus pada perancangan rumusan strategis.



MASYARAKAT	PENGUNJUNG	FESTIVAL	PEMASARAN	PENYELENGGARA	DAMPAK FESTIVAL
Persepsi Masyarakat (Khairil, M. & Rizki Amelia Ranti, 2018)	Motivasi Pengunjung (McCarneva, G. & Dorothy, 2018), (Maeng, H.Y., et al., January 2015), Kepuasan & Loyalitas (Tanford, S. & Shinyong Jung, 2017); Relasi Sociodemografi Pengunjung, Atribut Festival dengan Pengalaman Pengunjung (Brown, A.E. & Richard Sharpley, 2019).	Latar Belakang & Dinamika Festival (Dewi, A.T., et al., 2019); <i>Festival Quality</i> (Ibrahim, B.N., 2017).	Strategi Promosi (Wibowo, A., 2015), Peran Twitter (Hartono, Y. & Peni Zulandari, 2018).	Relasi Antar Penyelenggara (Gallelli, A., 2016).	Komunikasi budaya & Peningkatan Ekonomi (Kusumastuti, R.D. & Prilantini, A., 2017); Mempersatukan Budaya (Nuansya, A., Oktober 2017); Peningkatan Pendapatan Perdagangan & Jasa (Atrnojo, S.T. & Nova Wijaya, Februari 2019); Sosbudek (Company, The Tourism, et al, 2017).

Tabel 2 Fokus Perhatian Penelitian Festival

1.6.2. LANDASAN TEORI

1.6.2.1. STRATEGI PENGEMBANGAN

Pada bagian ini akan diuraikan berbagai pengertian mengenai strategi pengembangan dari penelitian jurnal. Wibowo mencatat pendapat Rangkuti yang menyatakan bahwa strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi

sumber daya. Sedangkan menurut Kotler dan Amstrong, strategi merupakan suatu rencana permainan untuk mencapai sasaran yang diinginkan dari suatu unit bisnis (Wibowo, A., 2015).

Reeves memaknai strategi sebagai sebuah sarana untuk mencapai tujuan, yaitu pendapatan bisnis yang menguntungkan. Dalam buku yang berjudul, *Your Strategy Needs A Strategy, How To Choose And Execute The Right Approach*, dijelaskan bahwa strategi pada intinya adalah sebuah upaya mengatasi masalah (*problem solving*). Setiap masalah mempunyai pendekatannya sendiri bergantung pada setiap masalah spesifik yang dihadapinya. Dalam buku tersebut Reeves memberikan sebuah kerangka berpikir bagi pemimpin perusahaan untuk mengimplementasikan strategi dengan memilih pendekatan yang paling efektif berdasarkan situasi lingkungan bisnis yang terdapat disekitarnya. Lingkungan bisnis tersebut dapat dibedakan dalam tiga dimensi yang mudah dilihat yaitu prediktabilitas (*predictability*/"Dapatkan kamu memprediksinya?"), kelunakan (*malleability*/"Dapatkan kamu sendirian atau bersama orang lain membentuknya?"), dan kekerasan (*harshness*/"dapatkan kamu bertahan hidup?") (Reeves, M., et all., 2015).

Reeves memperlihatkan lima jenis lingkungan bisnis yang nantinya memerlukan pendekatan strategi dan eksekusi yang berbeda, yaitu *Classical* ("Saya dapat memprediksi, namun tidak dapat mengubahnya"), *Adaptive* ("Saya tidak dapat memprediksinya dan saya tidak dapat mengubahnya"), *Visionary* ("Saya dapat memprediksi dan dapat mengubahnya"), *Shaping* ("Saya tidak dapat memprediksi tapi saya dapat mengubahnya"), *Renewal* ("Sumber daya saya sangat terbatas") (Reeves, M., et all., 2015).

Jurnal penelitian Widianti dan Sih Damayanti yang berjudul "Analisis SWOT: Strategi Pengembangan Kelompok Penelitian" menyatakan pentingnya pemilihan strategi yang tepat untuk mencapai keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan. Pemilihan strategi yang tepat pada tahap awal memerlukan identifikasi dan pemetaan kondisi organisasi. Selanjutnya sinergitas strategi terhadap tujuan dan sasaran juga penting dibangun supaya strategi yang dipilih dapat mendukung organisasi dalam mencapai tujuannya. Jurnal ini menyatakan bahwa kelompok penelitian mempunyai peran yang penting bagi lembaga atau oraganisasi dalam mencapai tujuannya, karena

strategi yang dijalankan kelompok penelitian akan menjadi tolok ukur keberhasilan pencapaian tujuan strategis lembaga (Widianti, T. dan Sih Damayanti, 2015).

Penelitian ini menerapkan Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Oportunity, Threath*) sebagai metode untuk mengetahui kondisi organisasi sebagai dasar menentukan peningkatan dan perbaikan dengan penentuan strategi yang sesuai dengan karakteristik. Kerangka kerja SWOT menggunakan *Strenght/kekuatan(S), Weakness/kelemahan(W), Oportunity/peluang(O)* dan *Threath/ancaman(T)* yang dimiliki oleh suatu organisasi. Unsur S dan W menggambarkan posisi internal sedangkan unsur O dan T menggambarkan posisi eksternal organisasi. Dalam jurnal tersebut menjelaskan bahwa penentuan faktor internal ditentukan berdasarkan data-data dalam organisasi, sedangkan faktor eksternal ditentukan dengan mempertimbangkan elemen-elemen stakeholder organisasi yaitu pemasok, pesaing, pelanggan dan regulator (Widianti, T. dan Sih Damayanti, 2015).

Perencanaan strategis yang dibuat *The Tourism Company*, menyatakan bahwa pembuatan strategi festival dan event dimaksudkan untuk menolong pengambilan keputusan yang selaras dengan rencana strategi wilayah dan budaya dimana kegiatan festival di selenggarakan. Hasil dari pembuatan strategi adalah sebuah visi jangka panjang penyelenggaraan festival dan event, arahan strategis dan inisiatif dan rekomendasi kegiatan sesuai dengan batasan waktu yang telah di tetapkan, identifikasi kesenjangan dalam pelayanan, kemungkinan membangun hubungan antara *stakeholder* masyarakat dan kerjasama diantara departemen-departemen dalam wilayah untuk mencapai tujuan strategis komunitas atau wilayah tersebut (Company,The Tourism, et all, 2017).

Strategi pengembangan festival juga perlu memperhatikan kepentingan atau tujuan jangka panjang, menghindari jangka pendek dan kerusakan lingkungan. Dalam arti bahwa segala bentuk pendayagunaan sumberdaya masyarakat untuk festival harus memperhatikan daya dukung dan keberlanjutannya untuk generasi dan waktu yang akan datang dalam jumlah dan kualitas yang berimbang (Muta'ali:2016). Dengan demikian strategi pengembangan festival perlu dengan cermat memperhatikan dan meminimalkan kemungkinan dampak-dampak negatif yang dihasilkan baik secara sosial, budaya maupun lingkungan alam. Di sisi lain festival akan menjadi sarana

transformasi masyarakat melalui pengembangan seni dan budaya yang ada didalamnya (Rose, 2017).

Penelitian ini mengacu pada pembuatan rumusan strategis yang ditulis oleh Fred R. David. Ia mendefinisikan strategi pengembangan atau dapat disebut juga sebagai manajemen strategi sebagai sebuah seni atau ilmu untuk memformulasi, mengimplementasi dan mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan-tujuannya (David, F.R., 2011). Seturut dengan definisi ini, Fred R. David menyatakan bahwa manajemen strategis berfokus pada manajemen yang menyatu atas pemasaran, keuangan, produksi, penelitian dan pengembangan, dan sistem informasi untuk mencapai keberhasilan informasi. Tujuan dari manajemen strategis adalah untuk mengeksplorasi dan menciptakan peluang-peluang yang baru dan berbeda untuk esok. Manajemen strategi merupakan sebuah perencanaan jangka panjang, yang mencoba mengoptimalkan tren hari ini untuk besok. (David, F.R., 2011).

Proses manajemen strategis dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2 Proses Manajemen Strategis

Dengan demikian, jika merujuk gambar diatas maka penelitian ini berfokus pada upaya melakukan perumusan strategi bagi upaya pengembangan Festival budaya dan Seni Tradisional Dusun Srumbung Gunung.

1.6.2.2. FESTIVAL

UNESCO memberikan definisi festival sebagai perayaan publik yang memiliki tema tertentu dimana didalamnya terdapat ekspresi dari sebuah event budaya (Hartono, Y. & Peni Zulandari, 2018). Festival adalah suatu perayaan yang dilakukan masyarakat meliputi nilai, ideologi, identitas dan keberlanjutan (Yanthy, 2015). Menurut Fallasi Festival adalah suatu peristiwa atau kejadian penting, suatu fenomena sosial yang pada hakekatnya dijumpai dalam semua kebudayaan manusia (Fitriasari, 2017).

Sementara menurut W.I.S.Poerwadarminta Festival dapat diartikan dalam dua pengertian, yaitu : 1. Hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah, pesta rakyat. 2. Perlombaan. Dapat diketahui atau disimpulkan bahwa sifat dasar dari semua festival adalah sesuatu yang berhubungan dengan perayaan dan juga pesta rakyat yang pada umumnya ditentukan oleh sesuatu yang mempunyai nilai kebudayaan (Fitriasari, 2017).

Festival dapat menjadi salah satu atraksi wisata, dalam arti kehadirannya mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu tempat. Kegiatan festival mampu menginspirasi, identik dengan keramaian karena mempunyai daya hiburan dan mendorong respon emosi dari banyak pihak. Festival sebagai satu bentuk atraksi wisata dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam membangun hubungan yang harmonis diantara sesama manusia. Atraksi wisata yang dihasilkannya memungkinkan perjumpaan orang yang beranekaragam. Secara umum, festival dapat menjadi sebuah ekspresi manusia yang sangat penting dan memiliki kontribusi besar terhadap kehidupan sosial dan kultural (Hartono, Y. & Peni Zulandari, 2018).

Santoso memberikan pengertian festival sebagai sarana komunikasi yang penting untuk membangun, memberdayakan sekaligus sebagai pengakuan suatu identitas budaya. Festival mempunyai beraneka tujuan yaitu sebagai hiburan dan edukasi, menyatukan berbagai komunitas dalam masyarakat dan bisa juga sebagai promosi usaha (Santoso, 2016).

Buku yang berjudul *Small Town Tourism in South Africa*, karya Donaldson menyatakan bahwa festival menjadi alat utama bagi pengembangan pariwisata bagi kota-kota kecil. Secara khusus festival budaya diakui menjadi solusi bagi upaya peningkatan ekonomi masyarakat yang sedang lesu. Festival dipandang sebagai alat strategis untuk mempromosikan dan mengembangkan aktivitas pengunjung dalam kerangka memperbaiki efek pariwisata musiman (Donaldson, R., 2018).

Festival mempunyai peran utama yaitu menarik wisatawan dari tempat-tempat yang jauh, sebagai alat pencitraan atau pembuat *branding*, sebagai katalisator untuk pengembangan infrastruktur yang baru, untuk menghidupkan objek wisata seperti museum, tempat dan ruang yang membutuhkan acara untuk menarik pengunjung berulang dan untuk mempromosikan atau memasarkan sebuah tempat (Donaldson, R., 2018).

Mengutip Cundy, festival memperlihatkan beberapa bentuk sebagai berikut; Festival itu beragam, merupakan event yang tidak biasa dan tidak berhubungan dengan pekerjaan; Festival merayakan unsur-unsur yang penting dalam kehidupan masyarakat dan mengkonsolidasikannya; Festival sering berhubungan dengan budaya dan agama masyarakat setempat; Festival sering berisi berbagai macam aktivitas sosial dan budaya; Festival sering dihubungkan dengan seni dan budaya; Festival merupakan event regular atau dilaksanakan secara teratur; Kadangkala festival dikombinasi dengan kompetisi (Donaldson, R., 2018).

Getz dan Stephen dalam jurnalnya yang berjudul "*Progress in Tourism Management Progress and prospects for event tourism research*", menuliskan ringkasan tren-tren konsumen yang membentuk event dan festival pada masa yang akan datang (Getz, D., & Stephen J., 2015), seperti dalam tabel dibawah ini ;

Trend	Ringkasan
Keluarbiasaan Setiap hari / <i>Everyday Exceptional</i>	Sebuah peningkatan di dalam perayaan dan transformasi setiap hari dalam pengalaman keseharian kedalam suatu even yang lebih luar biasa
Nostalgia Ajaib / <i>Magic Nostalgia</i>	Fokus yang lebih besar pada kenang-kenangan masa lalu pada events ataupun festival

Peningkatan Kenyamanan / <i>Leisure Upgrade</i>	Aspirasi bagi partisipasi rekreasi meningkat seiring dengan kemakmuran dan event-even menawarkan sebuah bentuk baru modal sosial dimana partisipasi dirayakan sebagai pengalaman
Kehidupan yang bergerak / <i>Mobile living</i>	Kita hidup dalam masyarakat yang terhubung dan menjalani kehidupan yang lebih terkoneksi yang juga mentransendensi kehidupan santai kita didalam event-event (<i>Non leisure</i>) yang sedang berlangsung
<i>Performative leisure</i>	Kita semakin menyaksikan orang merayakan keterlibatan mereka dalam event dan kegembiraan dengan cara berbagi melalui media sosial dan teknologi yang bergerak
Pengalaman otentik / <i>Authentic experience</i>	Konsumen berusaha mengakumulasi pengalaman event dan festival, dan menawarkan satu cara untuk meningkatkannya melalui penciptaan bersama
Kemakmuran / <i>Affluence</i>	Konsumen menjadi lebih menuntut dalam hal kebutuhan dan konsumsi mereka dalam pengalaman ekonomi
Masyarakat Awet muda / <i>Ageless society</i>	Meningkatnya usia populasi di negara maju, karena harapan hidup yang lebih besar, telah mengubah partisipasi dalam acara dan festival
Mengonsumsi dengan etika / <i>Consuming with ethics</i>	Konsumen mulai mengenali tantangan masalah lingkungan dan jejak karbon mereka sendiri ,hal ini mulai membentuk cara pemanfaatan waktu luang di pariwisata pada masa yang akan datang
Akumulasi modal sosial / <i>Accumulation of social capital</i>	Konsumen ingin merayakan pencapaian dan partisipasi mereka dalam event dan festival kunci , dan hal ini merupakan bagian dalam mengakumulasikan pengalaman-pengalaman sebagai bagian dari repertoar modal sosial mereka

Tabel 3 Trend Konsumen Festival (Getz, D., & Stephen J., 2015)

1.6.2.3. PEMASARAN FESTIVAL

Pemasaran menjadi bagian yang penting dalam mendukung keberhasilan sebuah festival. Dalam penelitian Hartono dan Zulandari menunjukkan bahwa sinergi

antara strategi menghadirkan publik figur dengan penggunaan media sosial Twitter mampu menjadi sarana yang efektif dalam memasarkan festival. Dalam hal ini Twitter akan menjadi perpanjangan suara dari publik figur tersebut (Hartono, Y. & Peni Zulandari, 2018).

Penelitian Fitriasari dan Hanggayuh memperlihatkan bahwa penggunaan berbagai macam media sosial seperti *twitter*, *facebook*, *instagram* secara intens menjadi cara yang efektif dalam pemasaran Festival Lima Gunung. Selain itu pemasaran juga ditunjang dengan menciptakan *branding* sebagai event internasional nampaknya cukup membuat banyak orang berbondong-bondong datang menghadiri festival tersebut. *Branding* sebagai festival internasional diupayakan dengan cara berkolaborasi dengan seniman atau komunitas dari luar negeri (Fitriasari & Ganter Hanggayuh, 2017).

Penelitian Sugiyarto dan Rabith Jihan Amaruli yang berjudul “Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal” bertujuan melakukan analisis pariwisata berbasis budaya dan kearifan lokal di Jawa Tengah yang dikemas dalam bentuk festival. Dalam penelitiannya tersebut disimpulkan bahwa cara pemasaran berbagai festival budaya khususnya dari daerah Demak, Kudus dan Jepara dengan cara menyelenggarakan satu parade festival budaya seperti *Jateng Fair*, sebuah event tahunan yang diselenggarakan selama satu bulan penuh. Dalam event tersebut digelar berbagai stand dari daerah-daerah di Jawa Tengah (Sugiyarto & Rabith Jihan Amaruli, Maret 2018).

1.6.2.4. BUDAYA

Monash City Council mendefinisikan budaya sebagai jalan kehidupan yang dikembangkan dan dibentuk oleh pengaruh-pengaruh global dan lokal. Budaya mewakili nilai-nilai bersama, kepercayaan-kepercayaan dan karakteristik-karakteristik, yang menentukan siapa kita sebagai individu dan sebagai masyarakat (Council, Monash City, 2015).

Pemerintah menganggap budaya menjadi unsur yang penting dalam pembentukan masyarakat Indonesia. Maka diselenggarakanlah Kongres Kebudayaan Indonesia (KKI) tahun 2018 yang telah menghasilkan Tujuh Agenda Strategis Kebudayaan. Agenda Strategi Kebudayaan tersebut merupakan upaya untuk

mengimplementasikan visi pemajuan kebudayaan 20 tahun ke depan, yaitu “Indonesia Bahagia Berlandaskan Keanekaragaman Budaya Yang Mencerdaskan, Mendamaikan dan Menyejahterakan Rakyat Indonesia Seluruhnya” (Kemendikbud, 14 Desember 2018).

Dalam portal Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan dimuat 7 agenda strategi kebudayaan yaitu (Kemendikbud, 14 Desember 2018),

- 1. Penyediaan ruang bagi keragaman ekspresi budaya dan mendorong interaksi budaya untuk memperkuat kebudayaan yang inklusif.** Hal ini dicapai melalui upaya melindungi kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya; peningkatan perlindungan dan pengembangan cagar budaya sebagai bukti ekspresi keragaman budaya; dan mendorong interaksi budaya lintas kelompok dan daerah dengan semangat persatuan dan kebersamaan.
- 2. Melindungi dan mengembangkan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional untuk memperkaya kebudayaan nasional.** Hal ini akan dicapai dengan upaya melindungi dan mengembangkan nilai-nilai budaya bahari yang menjadi watak kebudayaan bangsa Indonesia; melindungi dan mengembangkan nilai-nilai dan pengetahuan yang terkandung dalam cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk penguatan jatidiri bangsa di masa kini maupun mendatang; meningkatkan perlindungan terhadap nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional; memperkuat kedudukan dan memberdayakan lembaga, komunitas dan masyarakat tradisional; dan mempromosikan nilai, ekspresi dan praktik kebudayaan tradisional yang berkontribusi bagi pengayaan kebudayaan nasional.
- 3. Mengembangkan dan memanfaatkan kekayaan budaya untuk memperkuat kedudukan Indonesia di dunia internasional** akan diwujudkan dengan kegiatan fasilitasi pemanfaatan obyek pemajuan kebudayaan untuk memperkuat promosi Indonesia di dunia internasional; serta peningkatan dan penguatan diplomasi budaya Indonesia.
- 4. Memanfaatkan obyek pemajuan kebudayaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat** akan diwujudkan melalui upaya menempatkan kebudayaan sebagai investasi jangka panjang dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan obyek pemajuan kebudayaan; memperkuat mekanisme perlindungan kekayaan intelektual khususnya yang berkaitan dengan kesenian, pengetahuan dan teknologi tradisional; meningkatkan pariwisata berbasis pemanfaatan museum, cagar budaya dan obyek pemajuan kebudayaan yang mengindahkan kaidah pelestarian.
- 5. Memajukan kebudayaan yang melindungi keanekaragaman hayati dan memperkuat ekosistem** akan dijalankan dengan memperhatikan pengembangan tata ruang yang memperhatikan ketersambungan antara

agenda pelestarian alam, pelestarian cagar budaya, wilayah kebencanaan dan agenda pemajuan kebudayaan; serta Mengangkat ekspresi dan pengetahuan tradisional tentang geografi dalam rangka antisipasi kebencanaan.

6. **Reformasi kelembagaan dan penganggaran kebudayaan untuk mendukung agenda pemajuan kebudayaan.** Hal ini akan diwujudkan melalui penyesuaian kebijakan pusat maupun daerah untuk pemajuan kebudayaan; optimalisasi anggaran di bidang kebudayaan; dan reformasi kelembagaan di bidang kebudayaan.
7. **Meningkatkan peran pemerintah sebagai fasilitator pemajuan kebudayaan** akan dilakukan dengan upaya membangun Sistem Data Kebudayaan Terpadu yang bersifat terbuka dan kredibel; menjamin perluasan dan pemerataan akses publik pada sarana dan prasarana kebudayaan; meningkatkan kapasitas sumberdaya manusia bidang kebudayaan.

1.6.2.5. KESENIAN TRADISIONAL

Kesenian berasal dari kata dasar seni. Murgiyanto mengutip kata seni dari kamus karya Poerwadarminta yang diartikan sebagai suatu kecakapan membuat (menciptakan) sesuatu yang elok-elok atau indah (Murgiyanto, S., 2018). Namun Murgiyanto mengkritisi istilah elok atau indah sebagai sesuatu yang relatif. Suatu karya seni indah bagi seseorang atau suatu budaya belum tentu indah bagi orang atau budaya yang lainnya (Murgiyanto, S., 2018).

Seorang Budayawan bernama Umar Kayam melihat hubungan seni dengan sistem kekuasaan. Di Indonesia mengenal dua sistem kekuasaan tradisional yang berjenjang yaitu sistem kekuasaan feodal-absolut kerajaan-kerajaan dan sistem kekuasaan 'kekeluargaan' dalam ikatan genealogis masyarakat petani. Sistem kekuasaan yang pertama melahirkan budaya dan kesenian kraton yang dianggap halus dan adiluhung, sedangkan yang kedua menghasilkan kesenian rakyat pedesaan yang sering dianggap kasar oleh pihak pertama (Murgiyanto, S., 2018).

Murgiyanto menyatakan bahwa hakekat kesenian adalah kemanusiaan. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mempunyai budaya yang beranekaragam maka setiap pihak harus mempunyai sensitifitas terhadap budaya yang lain. Melalui sensitifitas, keterbukaan dan keinginan untuk belajar maka seorang seniman atau pemikir tidak hanya tumbuh secara mutu namun terlebih lagi sebagai manusia yang manusiawi (Murgiyanto, S., 2018).

Monash Council mendefinisikan seni sebagai sebuah imaginasi dan produk kreatifitas yang berwujud maupun tidak berwujud. Produk-produk yang termasuk seni misalnya, lukisan, kerajinan, patung, fotografi, arsitektur, desain, kesusastraan, seni pertunjukan, musik, teater, film dan tarian (Council, Monash City, 2015).

1.7. METODE PENELITIAN

1.7.1. DESKRIPSI LOKASI DAN KONDISI

Subyek yang diteliti adalah masyarakat Dusun Srumbung Gunung yang terlibat dalam penyelenggaraan festival. Sebagai informasi, Dusun Srumbung Gunung merupakan bagian dari Desa Poncoruso yang terletak di kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang-Jawa Tengah. Desa Poncoruso mempunyai luas \pm 127.010 Ha dengan jumlah penduduk total \pm 2.340 jiwa. Secara khusus Dusun Srumbung Gunung mempunyai luas lebih kurang separuh dari luas desanya. Dusun terdiri dari 4 RT (Rukun Tetangga) dan 1 RW (Rukun Warga), dengan jumlah penduduk total sekitar 787 jiwa yang terdiri dari 259 KK (Kartu Keluarga).

Masyarakat dusun Srumbung Gunung mempunyai potensi alam, peninggalan bersejarah, seni dan budaya yang dapat diolah lebih lanjut untuk mengembangkan desanya. Potensi-potensi tersebut adalah sebagai berikut; **Pertama**, Memiliki pemandangan saujana yang indah. Terdapat area persawahan berundak, pemandangan gunung Ungaran, memiliki sungai dengan banyak batuan gunung dan sumber air panas. **Kedua**, Memiliki Situs peninggalan bersejarah peninggalan peradaban Hindu berupa situs yang bernama *Silembu* yang berbentuk patung sapi tanpa kepala, *Selumpang* yang merupakan tempat menumbuk padi dan *Sebulus* yang merupakan patung Lingga Yoni.

Ketiga, Memiliki tradisi adat budaya dan nilai kesenian yang mendukung kerukunan hidup antarumat. Mereka mempunyai grup kerawitan dan kesenian kuda lumping yang aktif. **Keempat**, Memiliki toleransi hidup beragama yang kuat. Masyarakat Srumbung Gunung mempunyai kehidupan yang majemuk, terdapat pemeluk Islam, Kristen, Katolik dan Penghayat Kepercayaan namun mereka bisa hidup berdampingan secara rukun.

Peneliti tertarik untuk meneliti penyelenggaraan festival di Dusun Srumbung Gunung karena masyarakat di tempat tersebut membutuhkan strategi yang jelas sebagai upaya untuk mengembangkan festival budaya dan seni tradisional menjadi semakin lebih baik dan bermakna.

1.7.2. METODE PENELITIAN KUALITATIF ETNOGRAFI

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif etnografi. Gupta menerangkan bahwa metode kualitatif mencoba untuk memahami alam berpikir masyarakat, menginterpretasi pengalaman dan mencari maknanya (Gupta,2015). Senada dengan itu, Handini, seperti di kutip Kurniasih menerangkan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam atas sikap, kepercayaan, motivasi, dan perilaku tertentu. Moleong juga menerangkan bahwa metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Sehingga dalam hal ini peneliti akan menelaah latar belakang motivasi, peran, nilai, sikap dan persepsi (Kurniasih, S. & Prisma Tejapermana, 2018).

Mengutip Koentjaraningrat penelitian kualitatif etnografi merupakan deskripsi kebudayaan etnik dari sebuah suku bangsa secara keseluruhan (Kurniasih, S. & Prisma Tejapermana, 2018 ; Kamarusdiana, 2019), atau suatu upaya untuk mengeksplor suatu budaya masyarakat(Windiani & Farida Nurul R.,2016). Sedangkan Spradley mengartikannya sebagai sebuah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin dipahami, makna tersebut terekpresikan dari bahasa, kata-kata dan perbuatan (Kurniasih, S. & Prisma Tejapermana, 2018). Secara spesifik Duranti mengartikan etnografi sebagai deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu (Kamarusdiana, 2019).

Penelitian kualitatif etnografi memiliki karakteristik yaitu keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat dan membutuhkan kedalaman pemaparan data (Windiani & Farida Nurul R.,2016). Temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi dan lingkungan spesifik ditempat data dikumpulkan. Penelitian menjadi etnografi apabila peneliti menghubungkan fakta dengan latar belakangnya yang terkait dengan kontintensi sejarah dan budaya (Windiani & Farida Nurul R.,2016).

Peneliti etnografi berupaya mendeskripsikan dan membangun struktur sosial budaya suatu masyarakat dan membandingkan sistem sosial dalam rangka mendapatkan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat. Struktur budaya dideskripsikan menurut interpretasi peneliti. Selanjutnya langkah penelitian etnografi, berdasarkan kombinasi Marvasti dan Spradley, adalah sebagai berikut ; Menentukan dan mengeksplor *setting* atau tempat penelitian; merumuskan pertanyaan penelitian; memutuskan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana; memperoleh akses; membangun relasi; memilih peran di lapangan; melakukan kesepakatan dengan informan; rekaman pengamatan; melakukan wawancara etnografis; menganalisis hasil wawancara; dan menulis laporan etnografis (Windiani & Farida Nurul R.,2016).

Penelitian ini menganalisis secara komprehensif bagaimana masyarakat menyelenggarakan festival, melihat tujuan, faktor sosial budaya yang mendukung penyelenggaraan festival, serta maknanya bagi masyarakat dusun Srumbung Gunung. Penelitian juga akan melihat peran festival dalam pengembangan seni budaya, lingkungan dan ekonomi masyarakat Srumbung Gunung. Penelitian ini menggunakan perspektif *emic* atau perspektif masyarakat itu sendiri dalam memandang festival. Selanjutnya alam berpikir masyarakat Srumbung Gunung, pengalaman-pengalaman yang telah dilakukannya berkaitan dengan penyelenggaraan festival akan menjadi dasar strategi pengembangan festival.

1.7.3. JENIS DATA

Penelitian ini membutuhkan data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau data yang diperoleh dari pihak pertama (Singestecia, R. et all, 2018). Maka data yang dibutuhkan adalah hasil wawancara dan diskusi dengan tokoh kunci festival dan masyarakat Dusun Srumbung Gunung, hasil survey, foto/gambar dan dokumen mengenai festival dari pihak yang terkait langsung dengan penyelenggaraan kegiatan festival tersebut.

Sedangkan data sekunder berarti data pelengkap yang diperoleh tidak melalui tangan pertama, melainkan melalui tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Atau bisa dikatakan sebagai sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen (Singestecia, R. et all,

2018). Maka data sekunder yang dibutuhkan bisa berupa pemberitaan, opini, teori yang dibutuhkan untuk melengkapi data primer baik dari media online, buku, jurnal yang ditulis bukan oleh pihak pertama penyelenggara festival atau komunitas Dusun Srumbung Gunung.

1.7.4. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

1.7.4.1 .OBSERVASI PARTISIPATIF

Penelitian etnografi memerlukan partisipasi etnografer atau peneliti dalam memahami dan mengikuti kehidupan sehari-hari masyarakat dalam rentang waktu yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengar apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya mengumpulkan data-data yang terdapat dalam konteks masyarakat tersebut. Etnografer terlibat langsung dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk pengamatan dan pengambilan data di lapangan (Kamarusdiana, 2019).

Peneliti melakukan Observasi Partisipatif dengan tinggal dalam masyarakat dusun Srumbung Gunung, berinteraksi dengan masyarakat, merasakan dan menyaksikan pengalaman hidup secara langsung. Mengamati secara langsung proses masyarakat srumbung Gunung menjalankan kesenian dan kebudayaannya, khususnya dalam penyelenggaraan festival. Dengan teknik ini maka pengamat dan yang diamati dapat berfungsi sebagai pemberi informasi. Observasi Partisipatif menampilkan data dalam bentuk masalah-masalah dibalik perilaku yang disadari maupun kebetulan. Observasi ini melibatkan tiga obyek sekaligus, pertama, lokasi tempat penelitian berlangsung. Kedua, Para pelaku dengan peran-peran tertentu. Ketiga, Aktifitas para pelaku yang dijadikan sebagai obyek penelitian (Jurnal Antro, 2018).

Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tokoh penggagas FJT dan FJK, tokoh masyarakat, warga dusun Srumbung Gunung, tokoh atau anggota anggota paguyuban seni karawitan, pengurus CPSS dan pemerintahan Desa Poncoruso. Pihak-pihak tersebut adalah pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan festival budaya dan seni tradisional di dusun Srumbung Gunung.

1.7.4.2. FOCUS GROUP DISSCUSSION (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terarah merupakan tehnik pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu isu atau

permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui interaksi setiap individu dalam diskusi kelompok (Bisjoe, A.R.H., Juni 2018). Penelitian ini mengadakan FGD untuk menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian. Selain itu untuk keperluan merumuskan strategi pengembangan festival maka peneliti mengarahkan FGD untuk memberikan data dari perspektif peserta mengenai kelebihan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) terhadap pengembangan festival budaya dan seni tradisional dusun Srumbung Gunung.

Peneliti melibatkan tokoh kunci yang berkaitan dengan festival budaya dan seni tradisional di Srumbung Gunung. Beberapa tokoh kunci yang akan dilibatkan dalam FGD adalah inisiator atau penggagas festival, panitia penyelenggara, pelaku seni budaya atau seniman dan karangtaruna.

Personal yang dibutuhkan untuk membantu kelancaran proses FGD tersebut adalah moderator, notulis, dokumentator visual maupun audio. Sedangkan peralatan atau perlengkapan yang dibutuhkan meliputi laptop, LCD, Viewer, alat perekam, kamera dan tempat FGD yang memadai. Selanjutnya hal lain yang penting untuk mendukung FGD adalah penyediaan konsumsi dan insentif untuk peserta dan orang-orang yang membantu pelaksanaan FGD. FGD akan dilaksanakan maksimal selama 90 menit.

1.7.5. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

Dari data-data tersebut peneliti melakukan *Internal Factor Evaluation (IFE)* dan *External Factor Evaluation (EFE)* yang merupakan bagian dari analisis SWOT (*Strength, weakness, opportunity, threat*). Hasil akhir analisis SWOT ini adalah pembuatan rumusan strategi pengembangan festival budaya dan seni tradisional Dusun Srumbung Gunung selama 3-5 tahun kedepan.

Untuk memperjelas gambaran proses penelitian secara menyeluruh maka saya membuat tabel sebagai berikut :



Gambar 3 Proses atau Alur Penelitian

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

Selanjutnya sitematika penulisan tesis ini digambarkan dalam tabel seperti berikut :

BAB	SUB PERTAMA	SUB KEDUA	SUB KETIGA
BAB I PENDAHULUAN	Latar Belakang Masalah Rumusan Masalah Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian Batasan Penelitian Tinjauan Pustaka	Review Jurnal Landasan Teori	Strategi Pengembangan Festival Budaya Kesenian Tradisional
	Metode Penelitian	Deskripsi Lokasi Dan Kondisi Penelitian Kualitatif Etnografi Jenis Data Tehnik Pengumpulan Data	Observasi Partisipatif Focus Group Discussion
		Pengolahan Dan Analisis Data	

**BAB II
KONSTRUKSI
SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT
DUSUN
SRUMBUNG
GUNUNG**

Kondisi Geografis

Kondisi Demografis
Sejarah Budaya
Sistem kekerabatan
Sistem Agama Dan
Kepercayaan
Mata Pencarian
Bahasa
Kesenian
Tradisi Adat Dan
Kearifan Lokal

Nyadran

*Dawuhan
Merti Dusun
Sambatan
Sinoman
Tahlilan
Penghiburan
FJT 2009*

**BAB III
FESTIVAL
BUDAYA DAN
KESENIAN
TRADISIONAL**

Sejarah
Penyelenggaraan
Festival Jajanan
Tradisional (FJT)
dan Festival Jaran
Kepang (FJK)

*EIT 2012
FJT & FJK 2014
FJT & FJK 2016
FJT & FJK 2018*

Analisis Festival

*Tujuan
Panitia
Waktu
Tempat
Kegiatan
Seniman
Fasilitas
Pendanaan
Price*

*Promosi
Dukungan
Pemerintah/Swasta*

Analisis Festival

*Pengembangan Seni
dan Budaya
Pengembangan*

		Lingkungan Pengembangan Ekonomi	
BAB IV STRATEGI PENGEMBANGAN FESTIVAL	Analisis SWOT	Analisis Internal	Kekuatan
			Kelemahan
		Analisis Eksternal	Peluang
			Ancaman
		Pembobotan Pemringkatan	Lingkungan Internal
			Lingkungan Eksternal
		Hasil Matrik IFE/EFE	Matrik IFE
		Pencocokan	Matrik EFE
			Analisis Matrik IE
			Kuadran Analisis SWOT
		Keputusan	Matrik SWOT
			Strategi pengembangan 3-5 tahun
BAB V PENUTUP			

Tabel 4 Sistematika Penulisan Tesis

